

Pandangan Al-Qur'an Tentang "Air"

M. TAUFIQ RAHMAN

Secara biologis, manusia tidak dapat melepaskan diri dari air. Bahkan menurut Thales, seorang filosof Yunani (640-550 SM), kehidupan ini disebabkan oleh air dan akan kembali kepada air. Tetapi bagi umat Islam, masalah air bukanlah hanya masalah biologis. Dalam konsep "air" tersirat makna-makna teologis, hukum, moral, sejarah, dan sebagainya.

Dalam Al-Qur'an, pembagian aspek "air" ini dalam hubungannya dengan umat Islam khususnya dan manusia pada umumnya - jelas sekali. Berikut dapat disebutkan contoh-contohnya :

1. Aspek Biologis

Pada aspek biologis, Al-Qur'an menyatakan bahwa yang menciptakan air itu adalah Allah (QS. 29 : 63) sebagai anugerah-Nya pada manusia (QS. 36 : 34). Dengan air itu Allah menghidupkan bumi yang mati (QS. 22 : 5; 30 : 24; 35 : 9; 45 : 5) yaitu dengan menghasilkan tumbuhan yang ber-jodohan (QS. 20 : 53; 39 : 11; 32 : 27) serta menjadi minuman bagi manusia dan binatang (QS. 15 : 22; 16 : 10; 25 : 49).

Demikian pentingnya air itu, sehingga secara kongklusif, Al-Qur'an menyatakan bahwa dijadikannya semua yang hidup itu dari air (QS. 21 : 30) termasuk binatang melata (QS. 24 : 45) dan manusia (QS. 25 : 54).

Tawar adalah rasa air (QS. 77 : 27). Namun dengan Izin-Nya, kesamaan rasa air itu dapat menimbulkan rasa buah-buahan dari tumbuh-tumbuhan

yang sama, berbeda satu sama lain (QS. 13 : 4).

Walaupun bersifat biologis penerangannya, tetapi sebagai al-Burhan (pembimbing), Al-Qur'an tetap menghiasi ayat-ayat biologisnya itu dengan gaya bahasa pemberi petunjuk (al-Hadi) seperti dalam ayat : "Dan (Dialah) yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur)". (QS. 43 : 11).

Gaya penghubungan yang biologis-empirik (terindera) dengan yang eskatologis (keakhiratan)-imani (faithly) seperti itu tersebar dibanyak ayat (lihat QS. 50 : 9; 7 : 57; 22 : 5; 41 : 39; dsb). Demikianlah Al-Qur'an. Ia mempunyai gaya-ungkap dwifungsi.

2. Aspek Ekonomi

Selain manfaat biologis, air juga mengandung manfaat ekonomis. Pada sisi ekonomi, air itu berfungsi sebagai alat transportasi manusia (QS. 14 : 32; 10 : 22; 17 : 70; dsb). Juga sebagai sumber makanan (bahari) (QS. 5 : 96; 16 : 14) dan sumber kekayaan (QS. 35 : 12) Demikianlah Allah memberikan nikmat-Nya kepada manusia, tiada lain agar kita menjadi orang-orang yang bersyukur : "Dan tidak sama (antara) dua laut; yang ini tawar dan segar, sedap diminum, sedangkan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya (dua laut) itu kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur". (QS. 35 : 12).

3. Aspek Hukum

Segi hukum yang dimaksud adalah masalah fiqh. Dalam segi ini air

merupakan sesuatu hal yang suci (QS. 25 : 48) yang dapat dipergunakan untuk bersuci (QS. 8 : 11) yang pertama dan utama. Karena itu, maka air itu berfungsi sebagai alat bersuci, baik dari najis maupun dari hadats. Air itu *thaahir fi dzaatihi wa al-mathur li ghairihi*, artinya suci dalam dzatnya dan dapat mensucikan selainya.

Sehingga, jika tidak ada air sebagai alat untuk bersuci, ada hukum keringanannya (rukhsah), yaitu diganti dengan debu atau tanah yang bersih (QS. 4 : 43; 5 : 6).

Hal itu merupakan ketertiban beribadah yang diatur oleh Allah swt. untuk keseragaman dan kebersamaan umat.

4. Aspek Teologis

Secara teologis air itu adalah ciptaan (makhluk) dan kepunyaan Allah (QS. 18 : 41; 67 : 30). Kemudian, dalam segi ini, harus diyakini bahwa ketika Hari Qiyamat tiba, air itu akan meluap (QS. 81 : 6; 82 : 3). Namun, dalam klasifikasi teologis ini, yang banyak tersebut adalah adanya air kenikmatan (di surga) dan air adzab (di neraka) yang tentunya agar lebih kita perhatikan. Contoh-contoh air jenis ini adalah :

a. Air Surga

1) Air yang mengalir : Yaitu dengan kalimat *tajrii min tahtiha al-anhar* (mengalir di bawahnya sungai-sungai) (QS. 2 : 25; 3 : 15; 136, 195; 4 : 13 dsb) atau dengan lafadz *ma'ain* (air yang mengalir) yang melambangkan kesejahteraan (QS. 55 : 50; 56 : 18).

2) Mata air ('uyun) : QS. 15 : 45; 77 : 41

3) Air yang memancar ('*naddhahatan*) : QS. 55 : 66

4) Air yang tercurah (*maskuub*) : QS. 56 : 31

5) Air yang segar (*ghadaqa*) : QS. 72 : 16

6) Air kafur (air putih dan baunya sedap serta enak sekali rasanya): QS. 76 : 5

7) Air jernih yang tidak berubah rasa dan baunya (ghair aasiin) : QS. 47 : 15

8) Air susu (laban) yang tidak berubah rasanya : QS. 47 : 15

9) Air arak (khamer) yang lezat rasanya : QS. 47 : 15

10) Air madu ('asl) yang disaring : QS. 47 : 15

Begitulah kenikmatan surga yang digambarkan oleh bermacam-macam air yang menyenangkan. Namun, semua itu hanya diberikan kepada mereka yang beriman dan beramal shaleh (QS. 2 : 25; 98 : 7-8 dsb) yang bertaqwa (QS. 3 : 15, 198; 15 : 45; dsb), yang bertaubat (QS. 3 : 136), yang taat (QS. 4 : 13; 72 : 16), yang takut terhadap Tuhannya (QS. 55 : 46), dan yang berbuat kebajikan (QS. 76 : 5).

b. Air Neraka

1) Air yang sangat panas (hamiim) (QS. 6 : 70; 10 : 4; 22 : 19) : a) Panas memuncak (hamiimin aan) : QS. 55 : 44

b) Panas yang mendidih (ghalyi al-hamiim) : QS. 44 : 46

Sedemikian panasnya, sehingga dilukiskan akan dapat memotong-motong usus (QS. 47 : 15) dan menghancurluluhkan segala apa yang ada perut dan kulit (QS. 22 : 20).

2) Air yang sangat dingin (ghassaq) : QS. 38 : 57

3) Air nanah (shadiid) QS. 14 : 16

4) Air seperti besi (ka al-muhl) yang menghanguskan muka (QS. 18 : 29).

Air-air siksaan (adzab) tersebut hanyalah diperuntukkan bagi orang-orang yang kafir (QS. 6 : 70; 10 : 4; dsb) orang yang berdosa ((mujrimiin : QS. 55 : 41) dan (aatsim : QS. 44 : 44)), orang yang durhaka (thaagiin) (QS. 38 : 55), orang yang sewenang-wenang dan keras kepala (jabbar aniid) (QS. 14 : 15), dan orang-orang yang dzalim QS. 18 : 29).

Dapat kita bayangkan, bagaimana sangat berbedanya air kenikmatan di Surga dengan air siksaan di Neraka. Bayangan itu diperjelas oleh Al-Qur'an tentang adanya permintaan air

Surga dari ahli Neraka yang menghibakan seperti dalam ayat ;"Dan penghuni Neraka menyeru penghuni Surga : "Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang direzekikan Allah kepadamu. "Mereka (penghuni Surga) menjawab : "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir." (QS. 7 : 50).

5. Aspek Moral

Jika dilihat dari segi bahasa, ayat-ayat tersebut termasuk pada ayat-ayat yang bergaya bahasa perumpamaan (amtsaal). Namun, dari segi ajaran dan inti maksud ayat (maqashid al-ayat), ayat-ayat ini termasuk pada ayat-ayat yang mengajarkan akhlak (moralitas) :

a. Kefanaan air sebagai perumpamaan dari kefanaan kehidupan duniawi (QS. 10 : 24; 18 : 45; 39 : 21).

Dengan memahami ketidakkekalan air itu, diharapkan manusia dapat menyadari bahwa demikian pula halnya dengan kehidupan duniawi; yaitu serba fana. Sehingga manusia dapat mengisi kefanannya itu dengan amal yang berguna di kehidupan akhirat nanti.

b. Air dan buihnya yang dimisalkan sebagai "yang benar" dan "yang bathil" (QS. 13 : 17).

Yaitu air yang bermanfaat bagi manusia (sebagai yang benar) akan tetap di Bumi. Sedangkan buih yang mengembang itu (sebagai yang bathil) akan hilang karena tidak ada harganya, (bandingkan dengan QS. 17 : 81 : "Jaa al-haq wa zaahaq al-bathil inna al-bathil kaana zahuuqa" (Yang benar telah datang dan yang bathil telah lenyap. Sesungguhnya yang bathil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap).

c. Air keluar dari batu sebagai perumpamaan bahwa batu yang keraspun mengandung air. Sedangkan hati manusia jika telah keras, akan lebih keras daripada batu (QS. 2 : 74).

d. Air fatamorgana di tanah datar yang disangka oleh orang yang dahaga sebagai air yang sebenarnya. Demikianlah perumpamaan betapa sia-sianya amal orang-orang kafir (QS. 24 : 39).

e. Air yang disauk dengan tangan terbuka sebagai perumpamaan orang-orang yang berdo'a kepada berhala dalam kesia-siaannya (QS. 13 : 15).

Ayat-ayat itu hanyalah ayat-ayat perumpamaan yang mengarah kepada moralitas secara idea. Tetapi, selain itu, pada prakteknya dengan adanya air itu; secara moralitas orang dapat tolong menolong antar sesamanya dan memelihara alam pemberian Allah tersebut (QS. 2 : 29). Juga, air ini bukanlah untuk disia-siakan sehingga manusia membuat kerusakan (polusi dan semacamnya) terhadap keberadaannya.

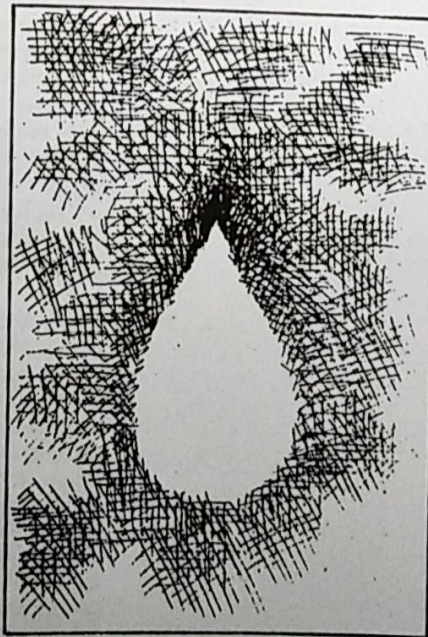
Dalam hal ini, Allah telah berfirman : "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka

sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. 30 : 41).

6. Aspek Sejarah

Secara kronologis, peristiwa-peristiwa sejarah yang berhubungan dengan air, dapat disebutkan dalam Al-Qur'an :

a. N. Nuh as. : Adanya banjir besar sebagai adzab bagi um-



matnya yang durhaka (QS. 11 : 43-44; 54 : 11-12; 69 : 11).

b. N. Shaleh as. : Pembagian giliran air antara unta (mukjizat N. Shaleh) dan kaum Tsamud (QS. 26 : 155; 54 : 28).

c. N. Yusuf as. : Diketemukannya Yusuf dari dalam sumur oleh pengambil air (QS. 12 : 19).

d. N. Ayyub as. : Disembuhkannya Ayyub dari penyakit dengan air yang sejuk (QS. 38 : 42).

e. Thalut : Air sebagai ujian terhadap pasukan Thalut; untuk membuktikan ketaatan kepadanya (QS. 2 : 249).

f. N. Sulaiman as. : Ratu Balqis menyingkapkan pakaiannya ketika ia mengira bahwa lantai istana Sulaiman itu kolam air (QS. 27 : 44).

g. N. Yunus as. : Dilemparkannya Yunus ke laut setelah diundi terlebih dahulu (QS. 37 : 139-148).

Itulah sekelumit peristiwa sejarah yang ada hubungannya dengan air. Peristiwa-peristiwa di atas ada yang "besar" dan ada pula yang "kecil" artinya dalam perjalanan sejarah. Namun, Al-Qur'an menyebutkannya itu untuk diambil ibrah (pelajaran) di balik peristiwa lalu itu.

Demikianlah diantara ayat-ayat Al-Qur'an tentang "air". Dengan ayat-ayat itu, Rasul pembawa Al-Qur'an (Muhammad saw.) dapat membina dan menuntun manusia kepada jalan yang diridlai-Nya. Dari aspek biologis dan ekonomis, manusia dapat merasakan manfaat besar dari air itu; sehingga secara sadar, akan bersyukur kepada Sang Pencipta (Allah swt.).

Dari aspek hukum, manusia dapat mengikuti pedoman pelaksanaan ibadah dengan baik; sehingga dapat menggunakan air dengan semestinya. dari aspek moral dan sejarah, manusia diajari tentang baik dan buruk di balik kenyataan air itu; karenanya dapat mengambilnya sebagai pelajaran yang berguna. Dan dari aspek teologis, manusia mukmin dapat menambah keimanannya; sehingga menjadi hamba yang bertanggung jawab di hadapan Tuhannya. Wallahu a'lam. []

Penulis adalah Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits IAIN "SGD" Bandung.